

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**ANALISIS KINERJA PERKUMPULAN PETANI PEMAKAI  
AIR (P3A) BANDA TANGAH DAERAH IRIGASI BANDA  
PAMUJAN DI KECAMATAN LUBUK SIKARAH  
KOTA SOLOK**

**Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun**

**TIM PENGUSUL:**

Ir. Mahmud, M.Si/0004046401 (Ketua)  
Edi Firnando, S.P. M.Si/1031077901 (Anggota)  
Raju Hananda (Anggota)

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK  
JULI 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tengah Daerah Irigasi Banda Pamujan di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok

Peneliti/Pelaksana :  
Nama Lengkap : Ir. Mahmud, M.Si  
NIDN : 0004046401  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
No HP : 081371576219  
Alamat surel (e-mail) :  
Anggota Tim :  
Nama Lengkap : Edi Firnando, S.P. M.Si/ 1031077901  
Raju Hananda

Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
Tahun Pelaksanaan : 2020  
Sumber Dana : UMMY  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 4.500.000,-  
Biaya Keseluruhan : Rp. 4.500.000,-

Solok, Juli 2020



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian

(Ir. Mahmud, M.Si)  
NIP. 196404041990031004

Ketua,

( Ir. Mahmud, M.Si )  
NIDN. 0004046401



Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY

( Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E. M.M )  
NIDN. 1019017402

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>RINGKASAN</b>	<b>1</b>
<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>2</b>
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>3</b>
<b>3. METODE</b>	<b>5</b>
<b>4. PEMBAHASAN</b>	<b>6</b>
<b>5. PENUTUP</b>	<b>10</b>
<b>6. JADWAL</b>	<b>11</b>
<b>7. DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>11</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>13</b>

Keberadaan sistem irigasi sebagai sarana pengairan untuk lahan pertanian di Kota Solok ternyata dapat memupuk terbentuknya organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang mampu menangani tugas-tugas keirigasian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Muththalib dalam Hidayat (2013), bahwa Organisasi Petani Pemakai Air (P3A) adalah wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama oleh petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil, kinerja dan permasalahan yang dihadapi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tangah. Penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Oktober 2017 sampai dengan 9 Desember 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *case study* (studi kasus) sedangkan metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* dimana sampel penelitian ini yaitu sebagian petani yang menjadi anggota P3A Banda Tangah, banyak sampel yaitu 36 orang. Berdasarkan penelitian ini P3A Banda Tangah memiliki 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Sawah Solok dan Tunas Kelapa, memiliki tiga program kerja, yaitu program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang. Dengan begitu pentingnya peran pertanian dalam pemenuhan kebutuhan pokok bagi masyarakat terutamanya beras, maka peran irigasi dalam peningkatan produktivitas lahan sangatlah penting sehingga lahan yang hanya dapat berproduksi sekali setahun bisa berproduksi dua atau bahkan tiga kali setahun. Peran kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sangat diperlukan karena sejalan dengan tujuan P3A agar pengelolaan air irigasi berjalan dengan tertib dan teratur. Begitupula halnya dengan P3A Banda Tangah, untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan jaringan irigasi yang berada di wilayah kerjanya, P3A harus melakukan serangkaian kegiatan dalam pengelolaan air irigasi, sehingga hasil kegiatan yang dilakukan dapat menggambarkan sejauhmana hasil kerja (kinerja) P3A.

**Kata kunci: P3A, Kinerja, dan Irigasi.**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG**

Dalam masa pembangunan pertanian yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian (terutama bahan pangan pokok) untuk mencukupi kebutuhan pangan yang bergizi bagi semua penduduk Indonesia dan selebihnya untuk kepentingan ekspor dalam rangka perolehan devisa guna pembiayaan kelanjutan pembangunan berbagai bidang, keberhasilan pembangunan pertanian tersebut tidak dapat terlepas dari ada atau tersedianya tanah yang berpengairan baik, pengolahan tanah yang berpengairan yang seimbang, disamping faktor-faktor lain yang merupakan faktor sekunder (pupuk, bibit unggul, obat-obatan pemberantas hama, dan lain-lain). Tanah, air dan tenaga petani merupakan faktor primer, sebab walaupun tersedianya faktor-faktor sekunder yang melimpah tetapi tanpa adanya atau tersedianya faktor-faktor yang primer, pertanian tidak dapat terlaksana (Kartasapoerta, Sutedjo dan Pollein, 1990).

Berlangsungnya musim kemarau dan musim penghujan di tanah air kita sangat berpengaruh terhadap kondisi lahan-lahannya. Pada musim kemarau banyak lahan menjadi kering, lebih-lebih karena musim kemarau sering berlangsung secara berkepanjangan, banyak lahan pertanian menjadi semakin kering, tidak dapat diusahakan sebagai lahan pertanian lagi. Namun Tuhan Maha Pemurah, dengan hujan yang diberikannya maka lahan-lahan di atas dapat diolah lagi dan terpenting karunia tuhan dengan melalui pikiran dan tenaga-tenaga teknis, lahan yang kering telah dapat disulap

menjadi lahan dengan tanah yang subur, tidak kekeringan lagi walau musim kemarau, seperti halnya di daerah Wonogiri dengan bendungannya Waduk Kedung Ombo. Dengan demikian, daerah yang kering harus diusahakan pemberian air pengairan agar dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, dengan jalan pembangunan waduk penampung air sungai dan air hujan selama musim penghujan dan mengalirkannya melalui jaringan irigasi (Kartasapoetra dkk,1990).

Irigasi secara umum adalah penyaluran air secara teknis melalui saluran-saluran pembawa ke daerah pertanian dan setelah air tersebut diambil manfaatnya air tersebut disalurkan ke saluran pembuangan selanjutnya dibuang kembali ke sungai. Saluran pembuangan yaitu saluran yang digunakan sebagai pembuangan kelebihan air yang sudah tidak digunakan dari petak-petak sawah ke jaringan saluran pembuangan. Setelah air dipakai untuk penggarapan sawah, pertumbuhan padi dan sisa penggenangan maka selanjutnya air itu dibuang (Mawardi, 2006).

Pembangunan jaringan irigasi mampu meningkatkan intensitas tanam pada lahan sawah. Hal ini bisa dilihat dari perubahan pola tanam yang dilakukan oleh petani. Sebelum dibangun jaringan irigasi, petani hanya menanam padi satu kali dalam setahun yaitu MT I, sedangkan pada MT II petani mengusahakan tanaman palawija. Setelah dibangun jaringan irigasi, petani mampu mengusahakan padi padi sawah dua kali setahun, yaitu MT I dan MT II, sedangkan pada MT III mengusahakan palawija. Peningkatan intensitas tanam pada lahan sawah akan berimplikasi pada peningkatan ketersediaan bahan pangan di daerah yang bersangkutan (Haryono, 2004).

Kota Solok dengan luas wilayah 57.64 Km<sup>2</sup> (0.14% dari luas Provinsi Sumatera Barat). Terdapat tiga anak sungai yang melintasi Kota Solok yaitu Batang Lembang, Batang Gawan dan Batang Air Binguang. Dilihat dari jenis tanah 21,25% tanah di Kota Solok merupakan tanah sawah dan sisanya 78,75% dipergunakan untuk selain sawah (BPS Kota Solok, 2016). Menurut Dinas Pekerjaan Umum Kota Solok (2010) bahwa Kota Solok memiliki panjang saluran irigasi yaitu 67.764 KM yang berperan mengairi hampir keseluruhan sawah di Kota Solok. Kota Solok pada tahun 2012 memiliki luas lahan sawah seluas 876.48 Ha yang berarti luas sawah Kota Solok hanya 0.38% dari keseluruhan luas sawah di Sumatera Barat, sedangkan luas lahan sawah yang dialiri irigasi seluas 842.63 Ha dan selebihnya merupakan sawah non irigasi yang luasnya 33.85Ha (lampiran 5, 6 dan 7). Artinya pada tahun 2012 Kota Solok memiliki luas lahan yang mendapatkan pengairan irigasi sebesar 96.14% dari luas lahan sawah keseluruhannya, sedangkan 3.86% lainnya merupakan sawah non irigasi.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 77 tahun 2001 tentang irigasi menjelaskan lembaga pengelolaan irigasi meliputi instansi pemerintah, pemerintahan daerah, perkumpulan petani pemakai air atau pihak lain yang kegiatannya berkaitan dengan pengelolaan irigasi sesuai dengan kewenangannya dalam perencanaan, pembangunan, operasi, pemeliharaan, rehabilitasi, peningkatan, dan pembiayaan jaringan irigasi.

Keberadaan sistem irigasi sebagai sarana pengairan untuk lahan pertanian di Kota Solok ternyata dapat memupuk terbentuknya organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) yang mampu menangani tugas-tugas keirigasian sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Muththalib dalam Hidayat (2013), bahwa Organisasi Petani Pemakai Air (P3A) adalah wadah bertemunya petani untuk saling bertukar pikiran, curah pendapat serta membuat keputusan-keputusan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama oleh petani.

Berdasarkan Kartasapoetra, dkk (1990), bahwa maksud atau tujuan P3A yaitu agar pengelolaan air pengairan dilakukan secara mantap, tertib dan teratur sehingga para petani anggotanya dapat dengan tenang dan bergairah dalam usaha taninya, karena perkumpulan dapat mengeluarkan ketentuan yang disepakati bersama maka setiap anggota memiliki kewajiban untuk dapat melaksanakan dan meningkatkan pemeliharaan jaringan pengairan dalam wilayah kerjanya.

Salah satu contoh kelembagaan yang bergerak dalam bidang pengairan sawah di Kota Solok adalah Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tengah yang memiliki luas areal 123.84 Ha. P3A Banda Tengah terdiri dari dua kelompok tani yaitu: kelompok tani Sawah Solok yang beranggotakan 93 orang dan kelompok tani Tunas Kelapa yang terdiri dari 49 orang, artinya ada 142 orang anggota di dalam P3A Banda Tengah.

Dengan begitu pentingnya peran pertanian dalam pemenuhan kebutuhan pokok bagi masyarakat terutamanya beras, maka peran irigasi dalam peningkatan produktivitas lahan sangatlah penting sehingga lahan yang hanya dapat berproduksi sekali setahun bisa berproduksi dua atau bahkan tiga kali setahun. Peran kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) sangat diperlukan karena sejalan dengan tujuan P3A agar pengelolaan air irigasi berjalan dengan tertib dan teratur. Begitupula halnya dengan P3A Banda Tengah, untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan jaringan irigasi yang berada di wilayah kerjanya, P3A harus melakukan serangkaian kegiatan dalam pengelolaan air irigasi, sehingga hasil kegiatan yang dilakukan dapat menggambarkan sejauhmana hasil kerja (kinerja) P3A.

Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai norma maupun etika (Prawirosentono dalam Rosyidi, 2011).

Berdasarkan informasi awal yang diterima penulis, kinerja P3A Banda Tengah sudah baik ini dilihat dari beberapa penghargaan yang diterima yaitu menjadi juara pada lomba P3A tingkat Kota Solok. Setelah didiskusikan dengan para anggota boleh dikatakan kinerja P3A Banda Tengah kurang baik dikarenakan kesibukan ketua P3A dengan pekerjaan di luar organisasi sehingga berakibat pada tidak berjalan atau tidak terkontrolnya beberapa kegiatan dalam organisasi. Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk mengetahui sejauhmana P3A Banda Tengah dalam melaksanakan tugasnya sehingga perlu melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tengah di Daerah Irigasi Banda Pamujan di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Irigasi

Irigasi berasal dari istilah *irrigatie* dalam bahasa Belanda atau *irrigation* dalam bahasa Inggris, irigasi dapat di artikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mendatangkan air dari sumbernya guna keperluan pertanian, mengalirkan dan membagikan air secara teratur dan setelah digunakan dapat pula dibuang kembali. Istilah pengairan yang sering pula didengar dapat diartikan sebagai usaha pemanfaatan air pada umumnya, berarti irigasi termasuk di dalamnya (Mawardi, 2006).

Maksud irigasi yaitu untuk mencukupi kebutuhan air di musim hujan bagi keperluan pertanian seperti membasahi tanah, merebuk, mengatur suhu tanah, menghindarkan gangguan hama dalam tanah dan sebagainya. Tanaman yang diberikan air irigasi umumnya dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu padi, tebu, palawija seperti jagung, kacang-kacangan, bawang, cabe dan sebagainya (Mawardi, 2006).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/permentan/Ot.140/12/2012 tentang pedoman pembinaan dan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air menjelaskan irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi air permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah

tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Daerah irigasi adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi. Sistem irigasi meliputi prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi dan sumber daya manusia, yang terkait satu sama lain untuk mewujudkan pengelolaan air yang efisien dan adil.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/permentan/Ot.140/12/2012 tentang pedoman pembinaan dan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air menjelaskan ada beberapa jenis jaringan irigasi yaitu:

1. Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi di tingkat usaha tani/petak tersier yang terdiri atas saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier dan kuarter serta bangunan pelengkap.

2. Jaringan Irigasi Desa (JIDES) adalah jaringan irigasi yang pembangunan, pendayagunaan dan pemeliharaan jaringannya dilaksanakan oleh para petani di bawah pembinaan Pemerintah Desa, dengan atau tanpa bantuan Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

3. Jaringan irigasi primer adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri atas bangunan utama, saluran induk/primer, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi sadap, bangunan sadap dan bangunan pelengkap.

4. Jaringan irigasi sekunder adalah bagian dari jaringan irigasi yang terdiri atas saluran sekunder, saluran pembuangannya, bangunan bagi, bangunan bagi sadap, bangunan sadap, dan bangunan pelengkap.

5. Jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri atas saluran tersier, kuarter, pembuang, boks tersier, kuarter serta bangunan pelengkap.

## **B. Kelembagaan (Organisasi/Kelompok) Petani**

Menurut Ndraha (2002), bahwa organisasi merupakan alat untuk mencapai efisiensi. Sudah barang tentu, organisasi terjadi jika dua atau lebih bekerjasama untuk menciptakan atau membentuk suatu nilai berdasarkan kesadaran bahwa nilai tersebut dapat tercapai secara efisien jika keduanya bekerjasama ketimbang bekerja sendiri-sendiri.

Menurut Yustika (2006), bahwa kelembagaan dapat dipilah dalam dua klasifikasi. Pertama, bila berkaitan dengan proses, maka kelembagaan akan merujuk kepada upaya untuk mendesain pola interaksi antar pelaku ekonomi sehingga dapat melakukan transaksi. Kedua, jika berhubungan dengan tujuan, maka kelembagaan berkonsentrasi untuk menciptakan efisiensi ekonomi berdasarkan struktur kekuasaan ekonomi, politik, dan sosial antar pelaku.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk mencapai kualitas yang baik perlu didukung keberadaan organisasi. Karena organisasi merupakan perangkat lembaga yang mempermudah pekerjaan sesuai dengan kewenangan, sehingga dengan organisasi akan mempermudah efisiensi. Organisasi adalah sesuatu sistem terencana mengenai usaha kerjasama dalam mana setiap peserta mempunyai peranan yang diakui untuk dijalankan untuk kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas untuk dilaksanakan (Sukino, 2013).

Menurut Maas (2004), bahwa kelompok adalah dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama, saling berinteraksi, saling adanya ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama, adanya rasa kebersamaan dan memiliki, mempunyai norma-norma dan nilai-nilai tertentu. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sejak dari awal kehidupannya, manusia telah membentuk kelompok yang kemudian menjadi dasar bagi kehidupan keluarga, perlindungan, pemerintahan, kerja dan lain-lain.

Menurut Agung (2013), bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan individu bergabung dengan kelompok, yaitu:

1. Mencapai tujuan. Kelompok merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Banyak kita lihat orang yang bergabung dengan kelompok berniat untuk mencapai tujuan baik secara pribadi maupun kelompok. Dengan bergabung dalam kelompok, individu dapat dengan mudah mencari tujuan karena dilakukan secara bersama-sama.

2. Keamanan. Bergabung dengan kelompok dapat menimbulkan rasa aman.

Bahkan sebagian orang menjadikan kelompok sebagai pelindung dalam menjalankan aktivitas, seperti pekerjaan.

3. Kebutuhan Sosial (psikologis). Kelompok dapat menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan berkuasa, memiliki, dukungan sosial, berafiliasi dan berprestasi.

4. Identitas diri (Harga diri dan konsep diri). Kelompok dapat meningkatkan harga diri dan konsep diri. Dalam perspektif teori identitas sosial dan sociometer model, kelompok membantu individu untuk meningkatkan harga diri individu.

5. Mengembangkan hoby, minat dan bakat. Sebagian individu bergabung dengan suatu kelompok untuk mengembangkan hoby, minat dan bakat. Banyak kelompok terbentuk berdasarkan hoby, minat, dan bakat yang sama, misalkan kelompok olahraga, musik dan kendaraan bermotor.

6. Mengurangi ketidakpastian. Menurut pendekatan uncertainty-identity theory, individu pada dasarnya mempunyai kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian tentang dirinya, atribusinya dan tempatnya.

Peraturan Menteri Pertanian nomor 67/permentan/SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani bahwa kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelompok tani poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Berdasarkan Arkadie (1989), bahwa alasan pembentukan kelompok tani atau koperasi secara ekonomi dapat dipandang sebagai upaya menghindari biaya transaksi tinggi yang harus dikeluarkan oleh para anggotanya (karena adanya masalah *free rider*, komitmen, loyalitas dan faktor eksternal). Menurut Pakpahan (1990), bahwa sistem organisasi ekonomi petani terdiri dari beberapa unsur (subsistem): (1) unsur kelembagaan (aturan main), (2) partisipasi (sumberdaya manusia), (3) teknologi, (4) tujuan dan (5) lingkungan (alam, sosial, ekonomi).

Menurut Pakpahan (1990), bahwa kelembagaan juga dicirikan oleh beberapa hal berikut: (1) batas yurisdiksi, (2) *property right* (hak pemilikan) dan (3) aturan representasi. Batas yurisdiksi menemukan siapa dan apa yang tercakup di dalam organisasi. Hak pemilik merupakan aturan (hukum, adat, tradisi) yang mengatur hubungan antar anggota organisasi dalam hal kepentingannya terhadap sumberdaya, situasi dan kondisi. Aturan representasi merupakan perangkat aturan yang mengatur mekanisme pengambilan keputusan organisasi.

## **B. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A)**

Sejalan dengan pembangunan irigasi, pemerintah mengintroduksi sistem kelembagaan yang baru yaitu Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Hal itu berarti bahwa petani dihadapkan dengan suatu sistem kelembagaan baru nonlokal, yang menurut Asnawi dan Naim, “memiliki unsur-unsur manajemen modern, formal sifatnya, dan seragam untuk seluruh Indonesia” (Siskel dan Hutapea, 1995).



Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/permentan/Ot.140/12/2012 tentang pedoman pembinaan dan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air menjelaskan bahwa perkumpulan Petani Pemakai Air yang selanjutnya disingkat P3A adalah kelembagaan yang ditumbuhkan oleh petani yang mendapat manfaat secara langsung dari pengelolaan air pada jaringan irigasi, air permukaan, dam parit dan air tanah. P3A yang dimaksud dalam Peraturan ini juga termasuk kelembagaan kelompok tani ternak, perkebunan dan hortikultura yang memanfaatkan air irigasi/air tanah dangkal/air permukaan dan air hasil konservasi/embung.

Perkumpulan petani pemakai air (P3A) merupakan organisasi sosial dari para petani, yang tidak berinduk atau bernaung pada golongan/partai politik, merupakan organisasi yang bergerak di bidang pertanian, khususnya dalam kegiatan pengelolaan air pengairan sehubungan dengan kepentingan-kepentingan melangsungkan usaha tani bersama (Kartasapoetra dkk, 1990).

Menurut Kartasapoetra, dkk (1990), bahwa adapun maksud dan tujuan P3A, yaitu:

1. Agar pengelolaan air pengairan bagi kepentingan bersama dilakukan secara mantap, tertib dan teratur melalui perkumpulan, karena perkumpulan dapat mengeluarkan ketentuan-ketentuan yang mengikat dan memuaskan para anggotanya.

2. Dengan adanya ketentuan-ketentuan tersebut (yang pada dasarnya disepakati bersama oleh para anggotanya), perkumpulan dengan didukung kewajiban anggotanya akan dapat melaksanakan dan meningkatkan pemeliharaan jaringan pengairan dalam wilayah kerja irigasi yang menjadi tanggung jawabnya secara mantap, teratur dan dengan tanggung jawabnya.

3. Agar dengan adanya perkumpulan, para petani anggotanya dapat dengan tenang dan bergairah melaksanakan usahatannya karena selain kebutuhan air pengairan tercukupi, juga dalam pelaksanaan usahatannya akan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pertanian dan pengairan. Menurut Kartasapoetra, dkk (1990), bahwa tugas pokok P3A dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan pemeliharaan dan perbaikan-perbaikan jaringan pengairan tersier dan pedesaan.

2. Membuat peraturan dan ketentuan pembagian air pengairan serta pengamanan jaringan-jaringan pengairan agar terhindar dari perusahaan pembuat air pengairan yang hanya mementingkan diri sendiri.

3. Mengatasi dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dan terjadi di antara para anggota petani pemakai air pengairan di dalam pengelolaan air pengairan.

4. Mengumpulkan dan mengurus iuran pembiayaan bagi kegiatan eksploitasi dan pemeliharaan bangunan dan jaringan pengairan dari para anggota petani pemakai air pengairan yang telah mereka sepakati bersama pada musyawarah di antara mereka.

5. Sebagai badan masyarakat mewujudkan peran sertanya kepada pemerintah melaksanakan kewajiban-kewajiban pemerintah dalam rangka kegiatan yang menyangkut persoalan-persoalan pengairan dan pertanian.

Menurut Kartasapoetra, dkk (1990), bahwa ciri anggota P3A adalah:

1. Pemilik sawah bukan penggarap, yang berlokasi di petak tersier yang termasuk wilayah kerja P3A yang bersangkutan.

2. Pemilik sawah yang menggarap sendiri sawahnya.

3. Para penyewa atau penggarap sawah atas dasar perjanjian bagi hasil dengan pemiliknya.

4. Pemilik dan penggarap kolam perikanan.

5. Pamong desa yang memperoleh tanah bengkok (lungguhan).

6. Pemimpin suatu badan usaha yang mengusahakan sawah atau kolam perikanan serta pihak lain pemakai air pengairan secara terus menerus, misalnya industri, peternakan, dan lain-lain.

Menurut Kartasapoetra, dkk (1990), bahwa anggota P3A mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

1. Setiap anggota P3A mempunyai hak untuk memilih dan dipilih menjadi ketua pengurus dan anggota pengurus P3A.

2. Setiap anggota P3A mempunyai hak untuk mendapatkan pembagian air pengairan yang adil dan merata sesuai dengan kebutuhan atau sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang diurus oleh P3A, menurut kesepakatan dan musyawarah.

3. Setiap anggota P3A mempunyai hak suara dan mengajukan suara, usul atau hal-hal lain yang berkaitan dengan pengairan dalam suatu rapat anggota P3A.

4. Setiap anggota P3A mempunyai kewajiban memenuhi serta melaksanakan semua ketentuan atau keputusan P3A yang lahir dan disepakati bersama dalam musyawarah P3A.

5. Setiap anggota P3A mempunyai kewajiban membayar iuran sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam musyawarah,

Hak-hak dan kewajiban para anggota P3A dan segala ketetapan atau ketentuan terlahir dalam musyawarah sehingga segala sesuatunya merupakan kebijaksanaan demi untuk kepentingan bersama dan karenanya harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota P3A. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa musyawarah merupakan salah satu cara kebulatan bersama untuk membuat kebijakan (peraturan, ketetapan, ketentuan-ketentuan) demi tertib dan lancarnya pembagian air pengairan dalam wilayah kerja P3A (Kartasapoetra dkk, 1990).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 79/permentan/Ot.140/12/2012 tentang pedoman pembinaan dan pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air menyatakan bahwa P3A berfungsi sebagai wahana belajar bagi petani, wadah kerjasama, modal sosial (*social capital*), pengelola prasarana irigasi dan penyedia jasa lainnya sesuai kondisi wilayah setempat sehingga menjadi P3A yang kuat dan mandiri. P3A pada dasarnya adalah organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani” dengan memiliki karakteristik sebagai berikut:

C. Berasaskan gotong-royong.

1. Bersifat sosial ekonomis yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan
2. Kelembagaan petani yang menjaga lingkungan fisik, sosial, budaya dan ekonomi wilayah setempat.
3. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
4. Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam pengelolaan jaringan irigasi dan pemberdayaan anggotanya.
5. Memelihara kearifan, pengetahuan dan teknologi lokal seperti Subak di Bali, HIPPA di Jawa Timur, Mitra Cai di Jawa Barat dan Darma Tirta di Jawa Tengah.
6. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
7. Mempunyai kreativitas dalam menyerap teknologi maupun pengetahuan dari luar yang bisa diterapkan sesuai dengan kearifan, teknologi dan pengetahuan lokal.

**C. Kinerja Kelembagaan P3A**

Menurut Ndraha (2002), kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumberdaya, perubahan atau penambahan pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada. Kerja dapat di hubungkan dengan kesenangan atau kepentingan diri sendiri, dan dapat pula dianggap sebagai sebagai

komoditas yang bisa digunakan oleh orang lain bahkan dijadikan komoditas pasar kerja.

Menurut Sedarmayanti (2013), bahwa kinerja (*performance*), *kataperformance* merupakan kata benda (*noun*) dimana salah satu “arti adalah ”*think done*” (sesuatu hasil yang telah dikerjakan). Kinerja terjemahan dari “*performance*”, berarti:

1. Pembuatan, pelaksanaan pekerjaan, prestasi kerja, pelaksanaan pekerjaan yang berdaya guna.
2. Pencapaian/prestasi seseorang berkenaan dengan tugas yang diberikan kepadanya.
3. Hasil kerja seseorang, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).
4. Kinerja didefinisikan sebagai catatan mengenai *out come* yang dihasilkan dari suatu aktivitas tertentu, selama kurun waktu tertentu pula. Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Analisis kinerja merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh pihak manajemen untuk memberi informasi tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang dihadapi organisasi, sehingga dari hasil analisis tersebut diharapkan pihak manajemen mampu merumuskan berbagai alternatif pengembangannya. Kinerja adalah hasil kerja seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Prawisentano dalam Ismunandar, 2004).

Penelitian kinerja adalah penelitian secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi. Bagian organisasi dan karyawan berdasarkan standar dan kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya (Mulyadi dalam Nofita

2003). Menurut Nofita (2013), bahwa penilaian kinerja merupakan sarana untuk mengukur efisiensi dan produktivitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut berguna untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan. Dengan mengetahui efisiensi dan produktivitas, maka perusahaan dapat mengetahui tingkat keberhasilan usahanya dan mencapai atau standar yang telah ditetapkan.

Menurut Mejia dalam Syami'an (2008), bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses yang terdiri dari:

1. Identifikasi, yaitu menentukan faktor-faktor kinerja yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada hasil analisa jabatan.

2. Pengukuran, merupakan inti dari proses sistem penilaian kinerja. Pada proses ini, pihak manajemen menentukan kinerja pegawai yang bagaimana yang termasuk baik dan buruk. Manajemen dalam suatu organisasi harus melakukan perbandingan dengan nilai-nilai standar atau membandingkan kinerja antar pegawai yang memiliki kesamaan tugas.

3. Manajemen, proses ini merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian kinerja. Pihak manajemen harus berorientasi ke masa depan untuk meningkatkan potensi pegawai di organisasi yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberian umpan balik dan pembinaan untuk meningkatkan kinerja pegawainya.

Menurut Sedarmayanti (2013), bahwa penilaian kinerja adalah uraian sistematis, tentang kekuatan dan kelemahan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang/kelompok. Sistem penilaian harus praktis dan berkenaan dengan pekerjaannya. Artinya bahwa sistem tersebut mengevaluasi perilaku secara kritis yang merupakan keberhasilan

pekerjaan. Sistem penilaian memerlukan standar kinerja. Agar efektif, standar kinerja harus bertalian dengan hasil yang diinginkan dari setiap pekerjaan. Evaluasi kinerja memerlukan ukuran yang dapat diandalkan. Ukuran harus mudah digunakan dan tepercaya.

Menurut Sundari (2017), bahwa kinerja organisasi adalah hasil kerja yang secara akumulatif dicapai oleh organisasi berdasarkan sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Menurut Khoiriyah (2011), bahwa kinerja organisasi adalah fungsi-fungsi hasil pekerjaan/kegiatan yang ada dalam organisasi yang dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama periode waktu tertentu.

Menurut Sundari (2017), bahwa informasi tentang kinerja organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kerja yang dilakukan organisasi selama ini sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak organisasi yang justru kurang atau tidak mempunyai informasi tentang kinerja dalam organisasinya. Untuk menilai kinerja organisasi ini tentu saja diperlukan indikator-indikator atau kriteria-kriteria untuk mengukur secara jelas. Tanpa ada indikator atau kriteria yang jelas tidak akan ada arah yang dapat digunakan untuk menentukan mana yang relatif lebih efektif.

Menurut Hidayat dan Suroso (2005), untuk mengetahui tingkat perkembangan P3A dalam mengelola jaringan irigasi, dilakukan evaluasi dan monitoring perkembangan P3A. Dengan hasil evaluasi ini, sehingga dapat diketahui kemampuan, kesadaran dan peran serta P3A dalam pengelolaan irigasi sesuai batas kewenangan yang diberikan. Evaluasi dan monitoring kinerja P3A terdiri dari enam aspek yaitu:

1. Aspek organisasi
2. Aspek pembinaan P3A
3. Aspek keuangan
4. Aspek kondisi fisik jaringan
5. Aspek pemeliharaan jaringan
6. Aspek penggunaan air

#### **F. Analisis Kinerja**

Melakukan analisis atau penyelidikan terhadap kinerja kelembagaan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan menguraikannya secara mendetail. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket (*questioner*). Menurut Arifin (2011), bahwa angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai pendapatnya.

Serangkaian pertanyaan dalam angket didasari oleh variabel penelitian kinerja kelembagaan. Untuk pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala, dimana dalam penelitian ini skala yang dipakai merupakan skala likert. Menurut Sugiyono (2011), bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

## **METODE**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di P3A Banda Tengah di daerah irigasi Banda Pamujan Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan P3A Banda Tengah merupakan salah satu dari tiga P3A yang termasuk dalam kategori aktif dan memiliki luas areal yang paling luas dalam kategori aktif yakni seluas 123,59 Ha . Penelitian ini sudah dilaksanakan selama

dua bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Mahaputra Muhammad Yamin.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah malahan dijadikan kasus karena ada keunggulan atau keberhasilannya. Kasus ini bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dll), keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah masyarakat, dll. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2011). Dengan demikian pemilihan metode studi kasus bertujuan untuk menjelaskan secara detail tentang profil, kinerja dan permasalahan yang dihadapi P3A Banda Tangah. Hasil/kesimpulan penelitian hanya berlaku pada lokasi bersangkutan atau lokasi yang memiliki kesamaan kondisi dengan lokasi penelitian dengan menggunakan asumsi yang sama.

## **C. Metode Pengambilan Sampel**

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam (P3A) Banda Tangah di Kota Solok. Sampel merupakan sebagian dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi petani P3A Banda Tangah di Kota Solok.

Berdasarkan populasi petani P3A Banda Tangah, pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Dimana *simple random sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel diambil sebanyak 25% dari populasi petani yang tergabung dalam P3A Banda Tangah sebanyak 142 orang, banyaknya sampel yakni 36 orang responden (lampiran 11).

## **D. Variabel yang Diamati**

Berdasarkan permasalahan penelitian berikut variabel-variabel yang akan diamati:

1. Kinerja P3A Banda Tangah dilihat dari: Organisasi, Pembinaan P3A, Keuangan, Kondisi Fisik Jaringan, Pemeliharaan Jaringan, dan Penggunaan Air.
2. Permasalahan yang dihadapi oleh P3A Banda Tangah dilihat dari: Organisasi, Pembinaan P3A, Keuangan, Kondisi Fisik Jaringan, Pemeliharaan Jaringan, dan Penggunaan Air.

## **PEMBAHASAN**

### **Permasalahan yang Dihadapi P3A Banda Tangah**

#### **1. Permasalahan Organisasi P3A Banda Tangah**

Kepemimpinan P3A Banda Tangah dari awal pembentukannya sampai sekarang hanya memiliki satu ketua walaupun memang pemilihan ketua secara demokratis tetapi dengan tidak ada pergantian jabatan melebihi dari dua kali periode atau bahkan tiga periode ini sangat tidak baik bagi sistem demokrasi yang dianut oleh P3A Banda Tangah, terlebih lagi status ketua P3A Banda Tangah sebagai ketua DPRD Kota Solok sangat tidak etis untuk menjabat sebagai ketua organisasi masyarakat yang berpihak

pada satu golongan (P3A Banda Tengah) lagi hal ini dikarenakan statusnya sudah menjadi milik rakyat Kota Solok bukan hanya pada satu kelompok masyarakat tertentu.

Penggantian kepengurusan P3A Banda Tengah juga belum dilakukan lagi terhitung sejak terakhir kali pembentukan pengurus pada Januari 2010 berarti kepengurusan sudah berjalan selama tujuh tahun lebih sedangkan semestinya dalam AD/ART P3A Banda Tengah sendiri

pergantian kepengurusan dilakukan sekali dalam sembilan musim tanam atau lebih kurang empat/lima tahun. Keaktifan P3A dalam melakukan pencatatan administrasi organisasi dan keuangan sebagian besar sudah tidak dilakukan lagi dengan kata lain data-data administrasi organisasi dan keuangan tidak terbarukan/kurang lengkap

## **2. Permasalahan Pembinaan P3A Banda Tengah**

Menurut Muharam (2011), bahwa pembentukan P3A/GP3A pada umumnya masih bersifat keproyekan, artinya lembaga ini dibentuk untuk kepentingan proyek, sehingga dibentuk oleh instansi yang sedang menangani proyek, jarang sekali P3A/GP3A dibentuk berdasarkan aspirasi dan kebutuhan petani itu sendiri. Hal ini berakibat rasa memiliki dan manfaat keberadaan organisasi kurang atau belum dipahami benar oleh petani. Berbicara tentang operasional (OP) atau tidak operasionalnya (TOP) P3A/GP3A, jelas bersifat relatif. Namun, sebagian besar P3A/GP3A hanya aktif ketika ada bantuan (proyek), seperti konstruksi, operasi dan pemeliharaan partisipatif. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini juga terlihat dalam pengukuran kinerja pada aspek pembinaan P3A Banda Tengah, rapat pengurus hanya dilakukan setahun sekali ini berarti pengurus tidak aktif dalam pembinaan P3A Banda Tengah. Dalam pembinaan P3A Banda Tengah hanya aktif dilakukan oleh dinas-dinas terkait, ini akan berdampak tidak efektifnya pembinaan organisasi jika tidak diimbangi dengan keaktifan pengurusnya sendiri, Karena pengurus merupakan perwakilan anggota untuk dapat menjalankan keorganisasian dengan baik.

## **3. Permasalahan Keuangan P3A Banda Tengah**

Sumber keuangan P3A berasal dari iuran anggota, pengumpulan dana secara gotong royong, denda-denda pelanggaran, usaha ekonomi yang dilakukan P3A, dan bantuan dari pihak pemerintah/di luar P3A. Permasalahan keuangan yang terjadi pada P3A Banda Tengah yaitu:

### **a. Permasalahan iuran P3A Banda Tengah**

Masih belum maksimalnya penarikan iuran yang dipungut dari para petani anggota dikarenakan kurangnya keaktifan petani anggota dalam mengikuti kegiatan dan juga kurangnya penegakan sanksi yang tegas bagi petani yang tidak membayar iuran/tidak menjalankan kewajibannya sebagai anggota P3A Banda Tengah.

### **b. Permasalahan kegiatan ekonomi lainnya P3A**

Kegiatan ekonomi lainnya P3A Banda Tengah merupakan kegiatan yang bergerak dalam usaha kecil baik berbasis air irigasi maupun tidak, kegiatan ini bekerjasama dengan anggota/kelompok tani yang tergabung dalam P3A itu sendiri. Kegiatan ini menjadi salah satu sumber pemasukan bagi P3A Banda Tengah, Pada tahun 2008 P3A Banda Tengah sudah melakukan usaha ekonomi yang bergerak di bidang pembuatan pupuk kompos, tetapi sekarang kegiatan itu sudah tidak berjalan lagi sehingga peralatan dan mesin pengolahan pupuk terbengkalai hal ini disebabkan kurangnya sumberdaya manusia (SDM) yang mau atau bisa dan bersedia mengoperasikan peralatan tersebut, juga kurangnya koordinasi pengurus dengan para anggota demi berjalannya usaha yang dilakukan.

## **4. Permasalahan Kondisi Fisik Jaringan P3A Banda Tengah**

Permasalahan kondisi fisik jaringan pada wilayah kerja P3A Banda Tengah sendiri hampir tidak ada, dilihat dari hasil penelitian pada aspek kondisi fisik jaringan yang berada dalam aspek sangat baik, ini menggambarkan permasalahan ini hampir tidak ada. Hal yang menjadi masalah di sini hanya sebatas gesekan pembangunan infrastruktur perkotaan dengan infrastruktur pertanian di dalam wilayah kerja P3A Banda Tengah. Pemerintahan Kota Solok merencana penutupan jaringan irigasi untuk pelebaran jalan atau untuk trotoar di sepanjang Jl. Lubuk Sikarah dan sejauh ini sudah terjadi, penutupan jaringan irigasi tampak di depan kompleks gedung Balai Kota Solok. Penutupan

pada jaringan irigasi akan mempersulit dalam pemeliharaannya, karena jika terjadi pengendapan sedimen atau penyumbatan dikarenakan sampah maka akan sulit untuk dikeluarkan karena saluran yang tertutup. Hal ini harus jadi perhatian bagi pengurus P3A dan pemerintah untuk mencari solusi yang baik bagi kedua belah pihak dalam pembangunan tata kota dan pertanian yang lebih baik.

#### **5. Permasalahan Pemeliharaan Jaringan P3A Banda Tengah**

Berdasarkan penelitian kinerja P3A Banda Tengah aspek pemeliharaan jaringan terlihat pada inventarisasi kondisi jaringan irigasi P3A Banda Tengah telah melakukan pencatatan data jumlah, kondisi dan fungsi saluran namun kurang lengkap dan diperbaharui sekali 4 tahun atau bahkan lebih ini akan mempersulit penanganan pemeliharaan jaringan karena tak ada data atau laporan tentang jenis/kondisi jaringan di lapangan. Biasanya laporan yang disampaikan kepada penyuluh atau petugas irigasi dari dinas terkait hanya berbentuk lisan. Tanpa adanya inventarisasi kondisi jaringan irigasi maka rencana untuk pemeliharaan jaringan jika terjadi kerusakan parah tidak jelas atau kurang jelas saluran mana saja yang perlu mendapatkan pemeliharaan secara intensif sehingga campur tangan dinas terkait tidak begitu baik untuk dapat membantu dalam melakukan perawatan. Oleh sebab itu P3A dengan keterbatasan keuangan hanya mampu melakukan perawatan pada saluran irigasi yang tersumbat karena sampah, sedimen, rumput liar dan perawatan ringan lainnya.

#### **6. Permasalahan Penggunaan Air P3A Banda Tengah**

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pada aspek kondisi fisik jaringan dalam kategori sangat baik ini membuktikan pengelolaan jaringan irigasi sangat baik hal ini juga mengakibatkan ketersediaan air sangat terjaga walau musim kemarau sehingga hampir tidak terjadi kekeringan. Dilihat dari hasil penelitian kinerja pada aspek penggunaan air P3A Banda Tengah berada dalam kategori cukup baik, ini menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan atau dalam penggunaan air P3A Banda Tengah sudah melakukannya dengan cukup baik. Dilihat dari kondisi di lapangan sumberdaya air irigasi yang mencukupi bahkan berlimpah ini dirasa harus ada peningkatan dalam penggunaan/pemanfaatan air irigasi yang mana tidak hanya sebatas pemanfaatan dalam pengairan sawah untuk padi saja tetapi juga ada produksi lain atau usaha ekonomi lain yang memanfaatkan ketersediaan air irigasi yang berlimpah, sehingga P3A Banda Tengah bisa mewujudkan misinya untuk mendorong kegiatan kewirausahaan dengan pemanfaatan sumberdaya yang telah dimilikinya.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. P3A Banda Tengah memiliki 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Sawah Solok dan Tunas Kelapa. Memiliki program kerja dalam tiga tahap yaitu: program kerja jangka pendek dengan melaksanakan program/agenda rutin P3A Banda Tengah, program kerja jangka menengah dengan melaksanakan perawatan saluran irigasi, melakukan inovasi teknologi dan usaha ekonomi demi kemandirian P3A dan program kerja jangka panjang dengan melakukan kegiatan dalam peningkatan SDM, melakukan kerjasama dan peningkatan usaha di berbagai bidang.
2. Aspek yang mempengaruhi kinerja P3A Banda Tengah yang berada pada kategori kurang baik yaitu: aspek keuangan. Lalu yang berada pada kategori cukup baik yaitu: aspek organisasi, pembinaan P3A, kondisi fisik jaringan, pemeliharaan jaringan, dan penggunaan air. Sedangkan yang berada pada kategori sangat baik yaitu: kondisi fisik jaringan. Dengan jumlah skor yang terkumpul sebanyak 3275. Dengan tingkat kinerja adalah 75,81% dari yang diharapkan 100%, kinerja P3A Banda Tengah termasuk dalam kategori cukup baik.
3. Dalam permasalahan yang dihadapi P3A Banda Tengah terlihat enam masalah utama yang dihadapi dan saling berkaitan satu dengan yang lain seperti:





**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN**  
**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)**

Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565

Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

**SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITI/PELAKSANA\***

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ir. Mahmud, M.Si  
NIDN : 0004046401  
Pangkat/Golongan : Penata III/c  
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul: **“Analisis Kinerja Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Tengah Daerah Irigasi Banda Pamujan di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok”** yang diusulkan dalam skema Hibah Penelitian LP3M UMMY untuk tahun anggaran 2019/2020 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas UMMY.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, Juli 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian

  
(Ir. Mahmud, M.Si)  
NIP. 196404041990031004

Ketua,



( Ir. Mahmud, M.Si )  
NIDN. 0004046401

Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY

  
( DR. Wahyu Indah Mursalini, SE. MM )  
NIDN. 1019017402